

## *Penyuluhan Peran Pola Pikir (Mindset) Orang Tua Muda di Desa Panti Jember dalam Pencegahan Gizi Buruk dan Stunting*

Asrumi, Hanny Rasni, Asri Sundari  
University of Jember  
*asrumi.sastra@unej.ac.id*  
*hannyrasni@unej.ac.id*  
*asrisundari.sastra@unej.ac.id*

---

### Abstrak

WHO menargetkan angka stunting tahun 2020 maksimal 20%. Untuk mencapai itu masih belum ditemukan model penyelesaian yang efektif dan berkelanjutan. Pola pikir (*mindset*) merupakan salah satu wujud bahasa yang masih dalam otak atau pikiran manusia dapat bersama-sama dengan bahasa yang diujarkan menjalankan aksi. Pola pikir tersebut dapat berpengaruh dan mencegah terjadinya stunting. Permasalahannya adalah Pola pikir akan kepemilikan anak sebagai asset, beban, dan titipan. Angsupan makanan para ibu hamil dan menyusui masih pola pikir lama, yakni makan seadanya harusnya pola pikir yang mementingkan angsupan, yakni makanan yang berprotein tinggi, pola makan yang masih mementingkan makanan suami, dan bagaimana mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi para ibu kasus gizi buruk dan stunting, yakni anak tidak napsu makan, gatal-gatal, bisul-bisul, kurus, dan pola asuh yang salah. Solusinya dilakukan penyuluhan, diskusi, dan wawancara terkait pencegahan gizi buruk dan stunting secara mandiri. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa dalam pola pikir dan tuturan dipengaruhi oleh perasaan dalam menjalankan aksinya sehingga terjadi ketidaksinkronan antara pikiran, tuturan, dan aksinya. Pola pikir para ibu kasus gizi buruk dan stunting menganggap bahasa kepemilikan anak itu penting, namun realisasinya tidak maksimal sehingga anak bukan sebagai asset, tetapi sebagai titipan dan beban. Para orang tua masih mementingkan makanan bergizi pada suami. Faktor penyebab gizi buruk dan stunting adalah rendahnya pendapatan para suami dan belum berdayanya para ibu. Peserta penyuluhan sangat antusias dalam mencegah gizi buruk dan stunting melalui perubahan pola pikir. Para orang tua dapat memahami pentingnya perubahan pola pikir anggapan kepemilikan anak itu sebagai asset orang tua dan negara bukan sebagai beban dan titipan.

**Kata Kunci:** Penyuluhan, Pola Pikir, Anak sebagai Asset, Protein Tinggi.

### Abstract

WHO targets the stunting rate in 2020 to be a maximum of 20%. In order to achieve this, an effective and sustainable solution model has not yet been found. Mindset is a form of language that is still in the human brain or mind, which can work together with the language spoken to carry out the action. This mindset can influence and prevent stunting. The problem is the mindset of child ownership as an asset, a burden, and a

deposit. The food intake of pregnant and lactating mothers is still an old mindset, namely eating modestly should be a mindset that emphasizes intake, namely high protein foods, eating patterns that are still concerned with the husband's food, and how to find solutions to the problems faced by mothers in nutritional cases. poor condition and stunting, namely children who have no appetite, itching, ulcers, skinny, and wrong parenting. The solution is to provide counseling, discussions, and interviews regarding the prevention of malnutrition and stunting independently. The results show that language in thought and speech patterns is influenced by feelings in carrying out their actions so that there is a synchrony between thoughts, speech, and actions. The mindset of mothers in cases of malnutrition and stunting considers that the language of child ownership is important, but its realization is not optimal so that children are not assets, but are entrusted and burdened. Parents still attach importance to nutritious food for their husbands. Factors causing malnutrition and stunting are the low income of husbands and the powerlessness of mothers. The counseling participants are very enthusiastic in preventing malnutrition and stunting through changing mindsets. Parents can understand the importance of changing the mindset of thinking that children's ownership is an asset of parents and the state, not as a burden and entrustment.

**Keywords:** Counseling, Mindset, Children as Assets, High Protein

## I. PENDAHULUAN

Di Desa Panti, Kecamatan Panti Kabupaten Jember memiliki beberapa permasalahan, di antaranya adalah permasalahan remaja yang putus sekolah membuat ulah kriminalitas. Hal ini telah dilakukan peningkatan kreativitas melalui penyuluhan dan praktik pembuatan video dengan memanfaatkan potensi alam (Asrumi dkk., 2020)<sup>1</sup>. Persoalan yang lain berupa banyaknya anak yang terkategori gizi buruk dan stunting yang sangat urgen untuk diselesaikan karena dalam jangka panjang akan menurunkan kualitas dan produktivitas para generasi muda sebagai generasi emas. Persoalan stunting tersebut telah dilakukan berbagai terobosan melalui penyuluhan dan praktik dalam bentuk memasak dan makan abareng (Hanny dkk., 2019)<sup>2</sup>. Akan tetapi, potensi stunting masih terus bertambah sehingga penting dilakukan penyelesaian yang mendasar, yakni perubahan pola pikir, dari pola pikir makan seadanya menjadi makan bergizi dan berprotein berbasis potensi alam sekitar.

---

<sup>1</sup> Asrumi Asrumi et al, "The Design of Building The Creative Characters on Literation Based on Youth Locality: A Case Study in Panti Village, Jember Regency" (2020) 8:2 Pancaran Pendidikan, online: <<http://pancaranpendidikan.or.id/index.php/pancaran/article/view/234>>.

<sup>2</sup> Hanny Rasni et al, "Pengembangan budaya masak abereng dalam peningkatan status gizi balita stunting di Desa Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dengan pendekatan agronursing" (2019) 1:2 Journal of Community Empowerment for Health 121–129.

Persoalan stunting sudah menjadi persoalan global dan nasional. Dengan berbagai faktor penyebabnya, yang menurut Ali (2021)<sup>3</sup> karena kemiskinan, rawan pangan, status social ekonomi, pola makan tiak sehat, kesehatan ibu dan status gizi, berat badan lahir, rendah pemberian ASI kurang optimal, kondisi lingkungan, praktik budaya dan mitos merupakan faktor utama terjadinya malnutrisi dan stunting pada anak. di Pakistan, pencegahan stunting selama ini dilakukan dengan pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan pada ibu-ibu hamil. Dalam pencegahan *stunting* tersebut terkendala oleh anggapan masyarakat yang meyakini bahwa pertumbuhan fisik itu dipengaruhi oleh faktor keturunan. Artinya, mereka meyakini bahwa meskipun diberi gizi cukup, pertumbuhan bayi tidak akan melampaui ukuran normal orang tuanya. Maksudnya kalau orang tuanya pendek, anaknya juga pendek tubuhnya. Pemenuhan gizi keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, namun realitanya banyak kasus stunting terjadi pada keluarga mampu. Di Etiopia, tingkat stunting anak masih tinggi, yakni berkisar 26,7%-66,7% dan tingkat berat badan kurang dari standar mencapai 13,3%-63,3% (Busse, 2018)<sup>4</sup> disebabkan oleh faktor social dan perilaku pada sebagian wilayah untuk penenuhan nutrisi dengan solusi dilakukan melalui peningkatan ketahanan pangan local. Dalam tulisan (Febriana dan Nani, 2019)<sup>5</sup> dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan stunting anak . Berbeda dengan Aguayo et al (2016)<sup>6</sup> menyatakan bahwa sanitasi yang buruk adalah salah satu faktor risiko yang lebih tinggi untuk stunting di India. Di Uganda terdapat adanya praktik sosiokultural yang mempengaruhi pangan dan keatahanan gizi (Muggaga et al, 2017)<sup>7</sup>. Unicef menyebutkan bahwa norma budaya, tabu, dan kepercayaan tergolong faktor penyebab dasar gizi buruk (Martinez and Garcia, 2013)<sup>8</sup>. Berbeda dengan pendapat (Mugode et al, 2018)<sup>9</sup> bahwa pemberian makan anak secara perlahan,

---

<sup>3</sup> Amanat Ali, "Current Status of Malnutrition and Stunting in Pakistani Children: What Needs to Be Done?" (2021) 40:2 Journal of the American College of Nutrition 180–192.

<sup>4</sup> Heidi Busse et al, "Prevalence and predictors of stunting and underweight among children under 5 years in Tigray, Ethiopia: Implications for nutrition-sensitive agricultural interventions" (2018) 13:4 Journal of Hunger & Environmental Nutrition 435–454.

<sup>5</sup> Widya Rahmawati Febriana & Nani Nurhaeni, "Is There Any Relationship between Feeding Practices for Children Under Two Years of Age (6–23 Months) and Stunting?" (2019) 42:sup1 Comprehensive Child and Adolescent Nursing 65–72.

<sup>6</sup> Víctor M Aguayo et al, "Determinants of stunting and poor linear growth in children under 2 years of age in India: an in-depth analysis of Maharashtra's comprehensive nutrition survey" (2016) 12:Suppl 1 Matern Child Nutr 121–140.

<sup>7</sup> C Muggaga et al, "Influence of Sociocultural Practices on Food and Nutrition Security in Karamoja Subregion of Uganda" (2017) 56:5 Ecology of Food and Nutrition 424–447.

<sup>8</sup> Guillermo Martínez Pérez & Anna Pascual García, "Nutritional Taboos among the Fullas in Upper River Region, The Gambia" (2013) 2013 Journal of Anthropology e873612.

<sup>9</sup> Raider H Mugode et al, "'Feeding a child slowly:' a responsive feeding behavior component likely to reduce stunting: Population-based observations from rural Zambia" (2018) 13:4 Journal of Hunger & Environmental Nutrition 455–469.

obat cacing, dan konsumsi lebih sering dapat mengurangi stunting. Dari uraian di atas, penyelesaian stunting melalui pelacakan pola pikir atau *mind set* yang teraktualisasi pada perilaku pemenuhan gizi keluarga, pola makan, dan kawin muda belum pernah dilakukan, yang diprediksi dapat menjadi pola penyelesaian stunting jangka panjang dan permanen.

Pola pikir atau *mind set* para ibu akan anggapan kepemilikan anak, pemenuhan gizi anak, dan perawatan fisik anak secara tradisional diprediksi sebagai penyebab stunting. Permasalahannya bagaimana pola pikir mereka akan anggapan kepemilikan anak dan pembesannya. Anggapan kepemilikan anak, sebagai aset, beban, atau sebagai titipan, kesemuanya akan berdampak pada baik-buruknya pembesaran anak yang terealisasi pada pengadaan makanan dan minuman yang memenuhi gizi yang dibutuhkan. Jika dianggap sebagai aset atau kekayaan, dimungkinkan para ibu akan memberikan makanan dan minuman yang bergizi supaya anaknya sehat dan cerdas. Jika dianggap sebagai beban, dimungkinkan dalam membesarkan anak dengan cara seadanya tanpa berpikir dampaknya; dan jika dianggap sebagai titipan, pemberian makanan dan minuman juga seadanya, tanpa beban ketika anaknya tergolong stunting. Bagaimana realitas pola pikir mereka? Hal itu akan tampak pada upaya mereka dalam penyediaan makanan dan minuman bergizi pada anak, apa terkategori anak sebagai asset, sebagai beban, atau sebagai titipan?

Pola pikir manusia berhubungan erat dengan kebahasaan. Bahasa sebagai sarana komunikasi, berpikir, dan alat ekspresi diri dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat berwujud kata-kata dan kalimat, baik yang diungkapkan maupun yang masih dalam otak atau pola pikir masyarakat. Secara psikolinguistik, keduanya, yakni bahasa yang diucapkan dan yang masih di otak atau pola pikir dapat saling mempengaruhi. Artinya bahwa bahasa dapat memengaruhi pola pikir, sebaliknya pola pikir juga dapat mempengaruhi bahasa. Van Humbolt (dalam Chaer, 2003<sup>10</sup>; Hidayat, 2014;190-205<sup>11</sup>) menyatakan bahwa pandangan hidup dan budaya masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Sementara perilaku anggota-anggota masyarakat itu tidak dapat menyimpang dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya. Selanjutnya, Humbolt<sup>12</sup> menyatakan bahwa substansi bahasa itu ada dua bagian, yakni bunyi-bunyi bahasa dan bagian-bagian lainnya berupa pikiran-pikiran yang belum terbentuk. Bahasa merupakan sintesa dari bunyi-bunyi dan pikiran. Bunyi-bunyi bahasa tersebut merupakan bentuk luar, sedangkan pikiran adalah bentuk dalam.

---

<sup>10</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik: kajian teoretik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).

<sup>11</sup> Nandang Sarip Hidayat, "HUBUNGAN BERBAHASA, BERPIKIR, DAN BERBUDAYA" (2014) 11:2 Sosial Budaya 190–205.

<sup>12</sup> Chaer, *supra* note 10.

Selanjutnya Brunner (dalam Chaer, 2003)<sup>13</sup> mengemukakan tentang hubungan bahasa dan pikiran, keduanya sebagai alat untuk berlakunya aksi. Prosesnya, mula-mula pikiran dan bahasa muncul bersama-sama untuk mengatur aksi. Selanjutnya keduanya saling bekerjasama. Pikiran memakai elemen-elemen hubungan untuk membimbing aksi yang sebenarnya, sedangkan bahasa menyediakan representasi prosedur untuk melaksanakan aksi. Antara pola pikir, bahasa, dan aksi seharusnya simetri. Untuk mengetahui pola pikir sebagai bentuk dalam dapat dilakukan dengan memancing melalui pandangan-pandangan, yang dipikirkan tentang sesuatu melalui ucapan-ucapan atau kalimat-kalimat dari hasil jawaban-jawaban pertanyaan yang diungkapkan, termasuk pola pikir pada para ibu muda tentang status anak, pola makan, dan makanan bergizi yang diprediksi sebagai penyebab bayi *stunting*. Riset ini dapat mengontribusi riset-riset terdahulu, khususnya dari teori perkembangan Psikolinguistik, terkait *stunting* yang termasuk ilmu kesehatan dan dapat ngontribusi pengembangan metode penelitian interdisipliner bidang kesehatan dihubungkan dengan bidang interdisipliner psikolinguistik sebagai gabungan bahasa dan psikologi.

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). *Stunting* tersebut akan memengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan (IQ) tidak maksimal, yang berakibat pada produktivitas rendah, dan rentan terkena penyakit. Kasus bayi *stunting* ini menjadi perhatian nasional bahkan internasional. Oleh karena itu, pemerintah sangat konsen terhadap permasalahan *stunting* tersebut. Hal ini terbukti adanya gerakan nasional percepatan perbaikan gizi (Gernas PPG) sesuai Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013, tentang Gerakan Nasional PPG dalam Kerangka 1000 HPK sebagai landasan hukum program-program yang dicanangkan pimpinan daerah tingkat propinsi dan kabupaten untuk mengatasi masalah *stunting*. Tujuan riset ini adalah mengungkap pola pikir para ibu muda yang anaknya terkategori gizi buruk dan *stunting* akan kepemilikan anak, pola makan, pemenuhan gizi pada bayi/anaknya serta pemberian penyuluhan akan pentingnya perubahan pola pikir untuk mencapai kemandirian kesehatan.

## II. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan, tanya jawab, dan diskusi kepada para ibu kasus gizi buruk dan *stunting* di Desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, sebanyak 20 orang yang juga diikuti oleh para kader posyandu, ketua PKK desa, dan bidan desa. Dalam penyuluhan disampaikan berupa materi dan Tanya jawab sekitar

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

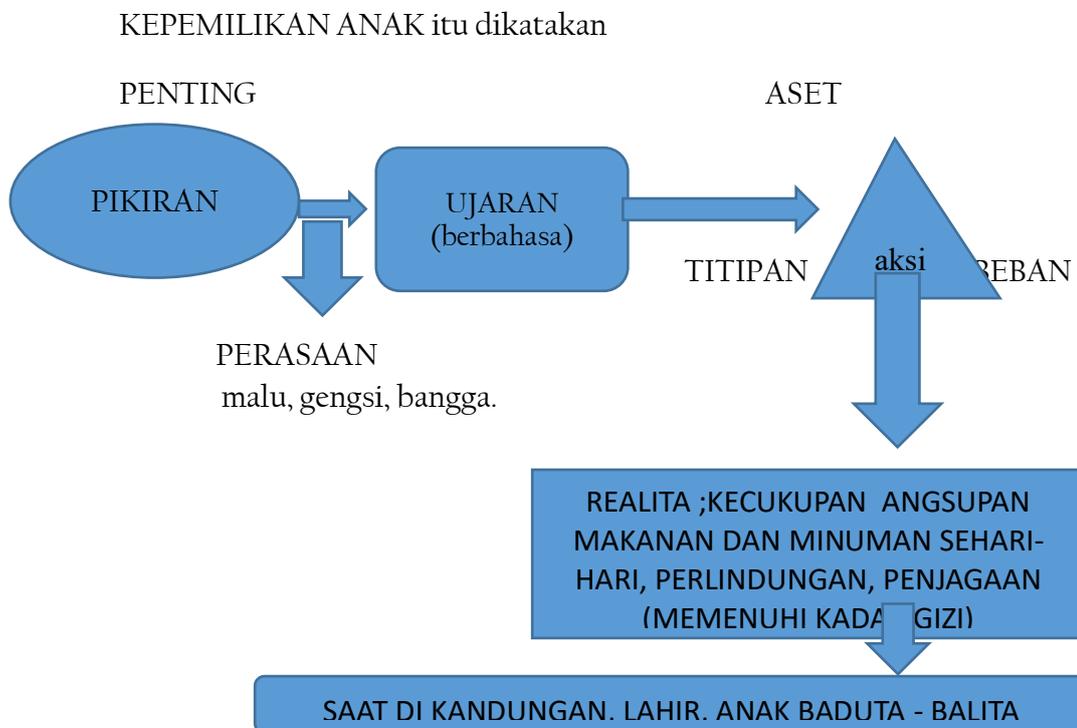
keluhan-keluhan peserta dalam menangani anaknya yang termasuk dalam kasus gizi buruk dan stunting.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pola Pikir Para Ibu yang Memiliki Bayi/Anak Kategori Gizi Buruk dan Stunting

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa pola pikir manusia berhubungan erat dengan kebahasaan. Artinya apa yang dipikirkan akan dapat diketahui melalui tuturan yang diucapkan, dan diwujudkan dalam bentuk aksi atau tindakan dari apa yang telah dituturkan. Ada kalanya apa yang dipikirkan itu sesuai dengan tuturan dan aksinya, namun ada kalanya apa yang dipikirkan itu tidak sesuai dengan yang dituturkan dan aksinya karena adanya faktor perasaan yang berkecamuk memengaruhi tuturan, baik perasaan malu, gengsi, maupun perasaan bangga karena pada dasarnya manusia itu menginginkan supaya dirinya dinilai orang yang baik oleh orang lain. Bagaimana pola pikir para ibu muda yang anaknya terkategori kasus gizi buruk dan stunting di Desa Panti Jember?

Untuk mengetahui realita pola pikir para ibu muda kasus bayi gizi buruk dan stunting dengan studi kasus di Desa Panti, Kabupaten Jember Jawa Timur dapat dilakukan dengan menggunakan pola proses berbahasa, yang secara bersama-sama antara pikiran-pikiran dan bunyi-bunyi bahasa menunjukkan aksinya seperti tergambar dalam diagram berikut.



Gambar tersebut di atas menggambarkan bahwa para ibu muda yang memiliki kasus anak/bayi gizi buruk dan stunting menunjukkan bahwa, mereka

menyatakan bahwa keberadaan anak itu penting. Jika dikatakan penting, pemeliharaan bayi/anak mulai di kandungan hingga lahir dan pembesaran (sekitar usia 0-3 tahun) dilakukan secara maksimal. Dengan pernyataan bahwa anak itu penting, dalam perasaan para ibu tersebut karena diselimuti rasa malu, gengsi, dan rasa bangga. Mereka merasa malu, jika mengucapkan bahwa keberadaan anak itu tidak penting. Mereka merasa gengsi, jika menyatakan bahwa anak itu tidak penting, dan merasa bangga, jika menyatakan anak itu penting. Hal ini terjadi karena para ibu berharap dapat predikat menjadi ibu yang baik sehingga tampak di permukaan yang berupa ujaran tersebut menunjukkan perasaan malu dan gengsi, jika memiliki predikat ibu yang tidak baik serta merasa bangga, jika berpredikat menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya.

Untuk mengetahui seberapa besar anggapan para ibu tersebut menganggap bahwa betapa pentingnya memiliki anak itu untuk masa depan dirinya dapat diukur melalui aksi atau tindakan para ibu tersebut dalam memberikan asupan makanan dan minuman pada bayi/anaknya. Apakah dipikirkan cara-cara pemberian asupan yang bernilai gizi dan protein yang membuat anaknya tumbuh kembang menjadi naik, tidak dalam kategori pita kuning dan merah atautkah terkategori kurang. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa yang ada pada pola pikir sangat dipengaruhi oleh perasaan (malu, gengsi, dan bangga) sehingga antara yang diucapkan dengan aksi dan pikiran terjadi perbedaan.

Berdasarkan realita pemberian asupan makanan dan minuman para ibu muda kasus gizi buruk dan stunting di Desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember menunjukkan adanya 2 kategori, yakni (1) anak sebagai titipan; dan (2) anak sebagai beban. Dalam kasus ini tidak ditemukan adanya anak sebagai asset atau kekayaan. Hal ini tampak pada uraian berikut

#### *B. Realita pola pikir: Ekonomi dan Pemberian Makanan*

Untuk mengetahui pola pikir para ibu pemilik bayi yang terkategori gizi buruk dan stunting dapat diketahui dari realita kondisi ekonomi dan pemberian asupan makanan dan minuman pada anak-anaknya. Dari 12 bayi/anak kasus gizi buruk dan stunting diklasifikasikan dalam 3 kelompok, yakni: (1) kelompok ekonomi cukup, pemberian asupan makanan kurang, mencapai 6 anak (50%). Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir mereka menganggap bahwa kepemilikan anak itu penting sebagai titipan sehingga tidak maksimal; (2) Ekonomi Cukup, pemberian asupan makanan dan minuman cukup mencapai 1 anak (8%), namun anak masih bergizi buruk dan stunting, diprediksi karena cacingan. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir mereka masih menganggap anak itu penting sebagai titipan karena tidak maksimal; (3) Ekonomi kurang, pemberian asupan makanan kurang mencapai 4 anak (33%). Hal ini menunjukkan bahwa anggapan

kepemilikan anak itu penting, tetapi anak itu sebagai beban karena beban ekonomi terlalu berat.

C. *Pola Pikir Para Ibu Muda/hamil dalam Pencegah Stunting: Anak sebagai aset*

Pola pikir para orang tua muda yang sedang hamil atau sedang memiliki bayi/anak batita seharusnya menganggap bahwa anak itu sebagai aset, bukan sebagai titipan atau beban. Berikut uraiannya.

D. *Anak sebagai Aset atau Kekayaan*

Aset adalah sumber daya dengan nilai ekonomi yang dimiliki atau dikendalikan oleh individu, perusahaan atau Negara . Selain itu, kata asset menurut PSAK No. 16 Revisi tahun 2021<sup>14</sup> bahwa asset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh orang pribadi atau kelompok yang berwujud atau tidak berwujud, yang memiliki nilai yang akan bermanfaat bagi semua orang atau perusahaan. IFRS (*international Financial Reporting Standards* (2008) mendefinisikan bahwa “*an asset is a resource controlled by the enterprise as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the enterprise*”. Aset dibedakan atas aset lancar dan aset tidak lancar.

E. *Aset Lancar*

Aset lancar merupakan salah satu jenis aset yang paling likuit. Maksudnya bahwa aset jenis ini merupakan aset yang paling mudah dan prosesnya cepat untuk bisa dikonversi menjadi uang tunai. Aset lancar memiliki perputaran pendek dan siklus keuntungan yang saat ini sekitar 1 tahun. Karena putarannya cepat, manfaat aset lancar juga cepat habis. Begitu habis, aset tersebut akan digantikan oleh aset yang lain. Misalnya, uang tunai, saldo rekening bank, surat berharga jangka pendek dan lainnya.

F. *Aset Tidak Lancar*

Aset tidak lancar merupakan aset yang manfaatnya lebih dari setahun dan lebih lama dibandingkan dengan aset lancar. Aset tidak lancar ini dibedakan menjadi 3, yakni: (1) aset tetap, (2) aset tidak berwujud, dan (3) investasi jangka panjang. Aset tetap merupakan aset yang dapat dilihat dalam bentuk fisiknya. Aktiva tetap ini digunakan perusahaan dalam kegiatan manufaktur, baik untuk barang maupun jasa. Perusahaan dapat menjual aset tetap tersebut setelah umur aset itu mengalami habis masa berlakunya atau rusak, misalnya berupa tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lain-lain.

---

<sup>14</sup> “Aset adalah: Pengertian, Jenis, dan Manfaatnya”, online: *Koperasi Simpan Pinjam - Rangkul Teman* <<https://rangkulteman.id/berita/aset-adalah-pengertian-jenis-dan-manfaatnya>>.

Aset tidak berwujud merupakan salah satu jenis aset tidak lancar. Aset tersebut merupakan aset yang tidak tampak atau aset yang tidak terlihat secara fisik, tetapi memiliki nilai dan kegunaan bagi perusahaan, misalnya goodwill, paten, hak cipta, hak konstruksi, sewa, dan lain-lain. Selain itu, dalam aset tidak lancar terdapat aset yang berupa investasi jangka panjang, sebagai aset yang tidak dilikuidasi dalam waktu kurang dari satu tahun. Biasanya seseorang akan berinvestasi dalam jangka waktu yang lama untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Investasi jangka panjang ini tidak digunakan untuk memenuhi atau mendukung kebutuhan dasar. Misalnya saham. Obligasi, surat berharga, dana tujuan khusus, dan tanah yang digunakan untuk lokasi usaha.

#### *G. Anak sebagai jenis aset yang mana?*

Dikatakan anak sebagai aset atau kekayaan dari pemberian Tuhan karena dilihat dari proses pemerolehannya sudah membutuhkan dana yang tidak sedikit, ketika proses alami sulit diperoleh. Misalnya proses pemerolehan anak melalui bayi tabung dibutuhkan pemilihan dokter spesialis yang dapat membantunya yang otomatis berbiaya tinggi. Kemungkinan berhasilnya proses kehamilan relatif rendah. Jika dalam proses penanaman sperma pada sel telur berhasil hingga positif hamil, biaya perawatan dan pemenuhan gizi selama mengandung juga sangat tinggi. Saat melahirkan juga masih membutuhkan biaya tinggi ketika melalui operasi cesar. Mulai proses pemilihan sperma yang bagus, penanaman sperma pada sel telur, jadi hamil hingga melahirkan dalam satu anak tidak kurang dari 300 juta rupiah. Dalam jangka pendek, modal dasar sebesar tersebut sewaktu-waktu dapat hilang jika mengalami kegagalan sehingga keberhasilan pemrosesan kepemilikan anak juga sangat bergantung pada keterlibatan Tuhan YME.

Dalam jangka pendek, aset yang berupa anak dapat memberikan keuntungan bagi para orang tua, yakni perasaan kebahagiaan. Dalam hal ini, aset anak tidak memberikan keuntungan materiil dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang, keuntungan dari aset anak tersebut dapat dirasakan para orang tua, ketika anaknya mampu bekerja dan menghasilkan uang karena investasi saat proses pembesaran anak diperhatikan sehingga anaknya tumbuh normal dan memiliki kecerdasan tinggi. Sebaliknya, aset anak akan membebani para orang tua karena saat pemeliharaan sejak masa kehamilan dan saat pembesaran tidak berkualitas atau tidak maksimal sehingga lahir dan tumbuh tidak normal.

Dari analisis keberadaan anak tersebut di atas dapat dikatakan bahwa dalam pemerolehan anak sangat membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Artinya butuh investasi jangka panjang. Dilihat dari fisiknya, aset anak tidak dapat

diuangkan, namun mampu menghasilkan uang saat dia sudah dewasa dan bekerja. Aset anak ini dapat dikategorikan aset tidak lancar, yang berjenis aset jangka panjang secara khusus. Dikatakan khusus karena aset anak ini dalam jangka panjang tidak dapat dijual atau ditukarkan uang, tetapi dapat menjadi mesin penghasil uang.

Sifat-sifat aset ada 4, yakni: (1) memiliki nilai uang; (2) dapat menghasilkan keuntungan di masa depan; (3) dikuasai oleh suatu pihak; dan (4) berasal dari transaksi di masa lalu. Berikut penjelasannya: (1) Memiliki Nilai Ekonomi. Memiliki nilai ekonomi maksudnya adalah aset itu dapat diperjualbelikan atau ditukar menjadi khas. Benda-benda yang dapat dikategorikan sebagai aset hanyalah benda-benda yang memiliki daya guna atau manfaat dan masih diinginkan oleh pembeli. Semahal atau seunik apapun sebuah benda dapat digolongkan sebagai aset ketika benda tersebut masih memiliki manfaat atau daya guna. (2) Dapat Menghasilkan Keuntungan di Masa Depan. Selain memiliki daya guna, aset juga memiliki sifat dapat menghasilkan keuntungan di masa depan. Keuntungan tersebut dapat diperoleh dengan cara yang berbeda-beda, misalnya melalui penjualan dan melalui pemanfaatan untuk operasional bisnis. (3) Dikuasai oleh Suatu Pihak. Aset dikuasai suatu pihak maksudnya baik itu berupa sertifikat kepemilikan maupun belum bersertifikat. Sesuatu dapat dikategorikan harta sebagai aset, ketika harta itu tidak terjadi pemindahan hak milik secara sah. (4) Berasal dari Transaksi di Masa Lalu. Sifat terakhir aset adalah diperoleh dari transaksi di masa lalu. Kita tidak dapat menggolongkan kekayaan yang diperoleh di masa mendatang sebagai aset karena penguasaannya masih belum pasti.

Berdasarkan temuan riset tahun 2021 tentang pola pikir para ibu pemilik bayi yang terkategori gizi buruk dan stunting berdasarkan realita kondisi ekonomi dan pemberian asupan makanan dan minuman pada anak-anak menunjukkan bahwa di Desa Panti Kabupaten Jember terdapat 4 kelompok, yakni: (1) Ekonomi cukup, pemberian asupan makanan dan minuman pada anak terkategori kurang, mencapai 6 anak (50%). Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir mereka menganggap bahwa kepemilikan anak itu penting sebagai titipan sehingga tidak maksimal. Hal ini tampak kesesuaian antara pikiran, bahasa yang diucapkan dengan realita aksi yang dilakukan. Dalam tuturan para ibu dikemukakan bahwa kepemilikan anak itu penting bagi ibu dan keluarganya. Apakah terdapat kesamaan antara pola pikir dan bahasa yang dituturkan dapat dibuktikan dengan menjaring aksi yang dilakukan para ibu muda yang memiliki bayi/anak stunting.

#### *H. Pemberian asupan makanan tambahan bayi/anak*

Realitanya diketahui bahwa anak/bayi yang sudah usia 6 bulan ke atas, yang sudah diperbolehkan makanan tambahan, pagi hari diberi makan nasi (lembek), dengan lauk-pauk tempe/tahu goreng. Siang juga diberi makanan tambahan yang sama. Kadang-kadang bayi/anak tidak mau makan pada siang harinya. Sore hari kadang masih masakan dan lauk yang sama. Dengan pemahaman bahwa makanan yang diberikan kepada bayi/anak tersebut sudah dianggap bergizi karena sayur bayam/kelor banyak bervitamin dan tempe/tahu goreng juga mengandung protein. Sesekali, anak diberi angsupan bakso yang sudah dihaluskan. Artinya bahwa para ibu masih membutuhkan wawasan realisasi dari diksi makanan bergizi, baik gizi makanan yang bersumber dari protein nabati maupun hewani.

Terdapat satu anak yang mau makan ketika lauknya berupa amis-amis. Artinya lauk-pauk yang bersumber dari protein hewani, misalnya: telur, teri, pindang, tongkol, ikan lele, ayam, ampela ati ayam, dan daging. Namun, para orang tua masih belum memberikan selera makan anaknya karena dianggap terlalu mahal.

Terdapat juga anak yang tidak suka atau tidak ada selera makan. Upaya yang dilakukan para orang tua dengan cara membiarkan anak memakan makanan yang instan berupa jajanan. Hal ini berdampak pada sulit makan-makanan berat (nasi) sehingga dalam jarak yang relative lama berdampak pada tumbuh kembang anak terganggu yang tampak pada buku timbangan anak dalam kategori pita kuning dan pita merah. Kurangnya atau hilangnya selera makan dikarenakan kekurangan makanan yang mengandung zat besi yang sekaligus berprotein hewani, misalnya: daging (sapi, kambing, kelinci, dan hati ayam/sapi) dalam waktu-waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan anak. Upaya untuk memenuhi kebutuhan zat besi tersebut belum sepenuhnya karena pengetahuan para ibu yang banyak tidak tahu tentang kebutuhan minimal anak dan sumber-sumber makanan yang mengandung zat besi tersebut. Jika membeli atau memasak makanan atau lauk-pauk yang enak-enak diperuntukkan bagi suami atau ayah dari bayinya.

Terdapat anak dari orang mampu yang sulit makan atau tidak selera makan. Upaya yang telah dilakukan berupa pemberian makanan dengan cara diajak jalan-jalan. Namun, hasilnya masih tidak maksimal. Artinya masih tidak membuat tumbuh kembang anak secara maksimal. Upaya-upaya pemberian vitamin perangsang selera makan tidak dilakukan, termasuk pemberian makanan yang mengandung zat besi.

#### *I. Pemberian minuman yang bergizi*

Terdapat pemberian minuman instan, susu kental manis merek-merek tertentu pada batita. Namun, realitasnya tidak berpengaruh terhadap tumbuh kembang batita. Terdapat pemberian minuman yang terbuat dari kacang ijo, namun realitanya juga tidak berpengaruh terhadap tumbuh-kembang anak.

Temuan (2) Ekonomi Cukup, pemberian angsupan makanan dan minuman pada anak terkategori cukup mencapai 1 anak (8%), namun anak masing stunting, diprediksi karena cacangan. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir mereka masih menganggap anak itu penting sebagai titipan karena tidak maksimal. Temuan (3) Ekonomi cukup, 1 anak (9%) anak tidak mau makan (selera makan turun) karena kekurangan zat besi (makanan yang mengandung zat besi dari hewani). Dan, temuan (4) Ekonomi kurang, pemberian angsupan makanan dan minuman pada anak terkategori sangat kurang mencapai 4 anak (33%). Hal ini menunjukkan bahwa anggapan kepemilikan anak itu penting, tetapi anak itu sebagai beban karena beban ekonomi terlalu berat.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pola pikir para orang tua yang berkategori cukup 50% menganggap bahwa anak itu penting sebagai titipan, 8 % juga menganggap sebagai titipan (karena cacangan), 9 % terkategori ekonomi cukup menganggap anak itu penting, namun para orang tua kesulitan dalam menjadikan anak-anak itu suka makan kekurangan zat besi atau makanan yang mengandung zat besi), dan 33% terkategori ekonomi kurang menganggap anak sebagai beban.

#### J. *Zat Besi yang Dibutuhkan dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak/bayi.*

Zat besi merupakan zat yang penting untuk pembentukan hemoglobin dalam sel darah. Homoglobin merupakan protein yang membawa oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Fungsi penting yang lain zat besi: (1) mengatasi anemia; (2) mengurangi kelelahan; (3) menguatkan otot; (4) meningkatkan imunitas/daya tahan tubuh; dan (5) menjaga kesehatan otak.

Kebutuhan Zat Besi Sehari-hari Manusia meliputi: (1) Laki-laki dewasa = 13 gr; (2) Wanita dewasa = 12 gr; dan (3) Wanita hamil = 27 gr. Hal ini direkomendasikan: (1) Anak 1-3 tahun = 7 mg.; (2) Anak 4-6 tahun = 10 mg; (3) Anak 7-9 tahun = 10 mg; (4) Remaja = 15 mg.; (5) Pria dewasa = 24 mg.; (6) Wanita dewasa = 25 mg.; dan (6) Ibu hamil & menyusui = 27 mg.

Jenis-jenis Makanan yang Mengandung Zat Besi meliputi: (1) Daging merah (sapi, kambing, dan domba); (2) daging sapi per 100 gram = 2 mg zat besi; (3) daging kambing dan domba lebih tinggi; (4) Jeroan (hati, ginjal, jantung, otak) yang disarankan untuk ibu hamil jangan terlalu banyak makan jeroan karena dapat menimbulkan bayi cacat lahir. (5) Makanan laut = tiram, salmon, dan tuna; (6) Tahu 126 gram mengandung 3,4 mg. zat besi; (7) Sayur-sayuran

hijau = bayam, brokoli; (8) Biji buah labu 100 gr mengandung 2,7 mg zat besi; dan (9) Kacang-kacangan = kacang polong, kacang hijau.

#### *K. Pola Pikir Para Orang Tua Muda Pemilik Bayi Gizi Buruk dan Stunting tentang Pola Makan*

Pola Makan maksudnya adalah pemberian keistimewaan pada keluarga dalam hal penyediaan makanan. Pola makan adalah cara atau usaha dalam pengaturan jumlah dan jenis makanan. Pola makan juga berarti perilaku seseorang dalam mengonsumsi makanan atau minuman.

Berdasarkan realita menunjukkan bahwa perilaku orang tua muda kasus bayi/anak gizi buruk dan stunting masih mengistiewakan orang tua laki-laki atau ayah bayi dalam hal makanan. Hal ini terjadi karena para ibu muda menganggap bahwa suami adalah tulang punggung keluarga atau orang yang sehari-hari bekerja untuk menghasilkan uang sebagai penunjang kehidupan keluarga sehingga kasihan jika makanannya tidak enak. Istri dan anak makan seadanya yang penting kenyang. Kondisi ini yang dapat menimbulkan bayi mengalami gizi buruk dan stunting. Bagaimana untuk mengatasi kondisi pola pikir yang demikian? Dibutuhkan pemahaman yang intensif pada para orang tua muda.

Apapun makanannya di rumah itu, para ibu (hamil dan menyusui) dan anak batita harus memenuhi protein yang tinggi. Hal ini terjadi karena pada saat ibu hamil terdapat janin yang membutuhkan pertumbuhan yang cukup, baik pertumbuhan fisik maupun pertumbuhan otak supaya saat melahirkan, para ibu dapat melahirkan dengan normal dan bayinya juga normal, baik secara fisik maupun secara mental. Tanda bayi lahir dengan kondisi normal dapat terlihat adanya tangisan pada saat pertama menghirup udara di luar kandungan orang tua. Begitu juga, para ibu yang melahirkan normal dapat terlihat ketika kondisinya tetap sehat setelah bayinya berada di luar kandungan, tanpa mengalami pingsan atau pendarahan. Untuk mencapai kondisi bayi normal (bobot bayi dan mental/pikiran) dapat diperoleh dari asupan gizi atau makanan yang berprotein yang tinggi saat masih berada dalam kandungan ibu. Begitu juga untuk mencapai kondisi ibu yang hamil dapat menjadi kuat ketika melahirkan juga melalui asupan makanan yang bergizi/berprotein tinggi pada saat hamil, yang mampu menyimpan energy sehingga saat melahirkan dapat menyimpan kekuatan. Oleh karena itu, makanan bergizi/berprotein tinggi pada saat ibu hamil sangat dibutuhkan karena selain digunakan dalam pembesaran janin supaya normal (fisik dan otaknya) juga untuk membuat kekuatan fisik ibu menjadi normal dan kuat yang siap melahirkan secara normal.

Makanan bergizi itu salah satunya berasal dari makanan berprotein tinggi, misalnya berasal dari protein hewani dan nabati. Protein hewani maksudnya protein yang berasal dari hewan atau binatang, unggas, udang, ikan laut, ikan air tawar, serangga, dsb. Protein nabati berasal dari makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau sayuran dan kacang-kacangan. Protein hewani dan nabati dapat membantu pertumbuhan janin (ketika dalam kandungan) dan bayi (ketika sudah lahir) melalui asupan makanan para ibu hamil dan menyusui. Ketika sudah berumur sekitar 6 bulan, bayi dapat protein melalui asupan ASI ibunya, susu formula sebagai tambahan, dan dapat melalui makanan tambahan berupa bubur yang bergizi tinggi supaya pertumbuhan (fisik dan otak) menjadi normal (tidak masuk dalam gizi buruk dan stunting atau kerdil).

Kasus lain, anak mengalami sulit makan atau tidak selera makan. Hal ini biasanya dialami anak usia 11 bulan (mau jalan), salah satunya karena kekurangan zat besi. Makanan yang banyak mengandung zat besi berupa hati (ayam dan sapi/kambing) dan daging (sapi dan kambing). Anak yang mengalami napsu makan rendah atau selera makan kurang dapat diberi asupan makanan yang mengandung unsur zat besi tersebut. Secara instan dapat berupa bubur bermerek tertentu. Selain itu, anak dapat juga diberi vitamin yang berupa sirup yang mengandung zat besi tersebut.

Permasalahan anak dapat berupa napsu makan tinggi sehingga makan makanan apa saja mau, termasuk suka makan makanan yang berprotein tinggi, namun secara fisik tidak tumbuh dengan normal. Hal ini dapat diprediksi karena cacingan atau *kremien*. Biasanya anak yang menyukai makanan dari ikan-ikan atau amis-amis, cenderung menjadikan cacing kremi dapat berkembang dengan subur di perut bayi/anak. Oleh karena itu, para ibu harus waspada. Setiap 3 atau 6 bulan sekali harus diobati dengan obat cacing (berupa sirup atau kapsul) yang manjur.

Permasalahan lain yang dialami anak berupa kurangnya napsu makan karena fisiknya pegal-pegal yang masih belum bisa mengungkapkan. Oleh karena itu, terapi pijat dapat dilakukan, terutama ketika anak sudah mulai banyak bergerak (merangkak dan berjalan). Hal ini sesuai dengan temuan terdahulu bahwa terapi pijat dapat meningkatkan napsu makan anak.

Kasus lain terjadi pada pertumbuhan anak yang tidak normal berupa asupan makanan pokok rendah. Hal ini dapat disiasati dengan memberikan asupan selain makanan pokok, namun dapat mengganti dan menambah makanan pokok tersebut sebagai makanan selingan. Kasus ini biasanya tidak dapat dilakukan ketika anak diasuh oleh neneknya. Bagi nenek, jika anak tidak begitu napsu makan atau angsupannya sedikit ya dibiarkan saja, tanpa berinisiatip untuk memberikan asupan pengganti atau selingan yang

memungkinkan disukai anak. Misalnya camilan makanan dari kue-kue basah (naga sari, donat, roti, ubi rebus, dsb.). Bagi nenek, yang penting anak kecil yang diasuhnya tidak rewel atau tidak menangis. Hal ini berakibat pada pertumbuhan anak tidak normal atau terkena kasus gizi buruk dan stunting.

Kasus lain yang menimpa bayi atau anak batita berupa kurang napsu makan karena terserang penyakit gatal-gatal dan bisul-bisul. Penyakit gatal-gatal biasanya disebabkan oleh air untuk mandi sehari-hari yang tidak bersih. Artinya air yang digunakan untuk mandi banyak bakteri yang menimbulkan gatal-gatal tersebut. Kasus ini, di lapangan disebabkan oleh air yang dikonsumsi dan untuk mandi tercemar oleh limbah kotoran hewan yang ada di sekeliling domisili anak tersebut. Maksudnya air sumur mereka tercemar oleh limbah kotoran hewan yang sudah bertahun-tahun masuk dalam tanah sehingga mencemari air sumur sekitar kandang mereka.

Kasus bayi yang mengalami bisul-bisul biasanya disebabkan oleh memakan makanan berprotein tinggi (telor ayam ras dan daging ayam ras/ayam potong) yang berlebihan. Hal ini terjadi pada anak yang hanya menyukai lauk-pauk telor ayam ras dan atau daging ayam potong, tanpa ikan-ikan yang laun, yang dalam jangka waktu lama dibiarkan oleh ibunya. Dampaknya menjadikan bisul-bisul, lalu diobatkan pada bidan atau dokter sehingga dokter atau bidan menyarankan agar anak dihentikan memakan makanan tersebut. Hal ini menyebabkan napsu makan anak tidak ada ditambah larangan-larangan dari ibu berupa tidak boleh makan ini dan itu, termasuk memakan camilan-camilan yang di dalamnya mengandung telor dan daging ayam potong, misalnya tidak boleh makan roti, tidak boleh makan donat, tidak boleh makan ini dan itu. Dampaknya jelas berakibat pada tidak tumbuh kembang dengan baik anak tersebut atau dengan kata lain anak mengalami gizi buruk dan stunting. Solusi dari penderita bisul-bisul karena tingginya asupan telor ayam ras dan daging ayam potong atau ayam ras dapat dilakukan dengan meminum sedikit (satu sendok the) air rebusan daun *mimba*, satu hari sekali dan memandikan air sisa rebusan *mimba* tersebut pada anak. Lakukan selama tiga hari berturut-turut, tunggu hasilnya, bisul akan mongering dengan sendirinya.

Faktor-faktor penyebab bayi/anak terkategori gizi buruk dan stunting di Desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember

Berdasarkan riset-riset terdahulu diketahui bahwa factor penyebab stunting adalah factor social ekonomi keluarga yang tergolong rendah. Ulfah dan

Nugroho (2020)<sup>15</sup> menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya kasus stunting adalah adanya keluarga yang melakukan praktik pernikahan dini. Seperti kasus di Desa Ledokombo dan Desa Kalisat, Kabupaten Jember dengan usia nikah di bawah umur 18 tahun. Dengan nikah dini tersebut mereka masih ikut orang tua dan belum memiliki pengetahuan untuk memelihara anak. Selain itu, factor penyebab lain adalah tingkat pendidikan yang rendah, yakni banyak masyarakat yang berpendidikan SD (lulus dan tidak lulus). Permasalahan lain menjadi factor penyebab stunting di kedua desa tersebut adalah minimnya sanitasi dan sumber air bersih yang memadai, serta masalah pekerjaan dan pendapatan. Bagaimana kasus bayi/anak gizi buruk dan stunting di Desa Panti.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kasus gizi buruk dan stunting di Desa Panti menunjukkan bahwa para ibu dan ayah kasus gizi buruk dan stunting memiliki rata-rata pendidikan lulus SMP dan SMA. Ayah rata-rata berpendidikan SMP, SMA, dan PT mencapai 10 orang (83%) dari 12 orang. Sementara, para ibu mayoritas berpendidikan SMP dan SMA mencapai 6 orang (66%) dan selebihnya berpendidikan SD. Artinya bahwa tingkat pendidikan para orang tua kasus bayi/anak yang terkategori gizi buruk dan stunting bukan karena tingkat pendidikan mereka rendah. Pekerjaan para ibu yang terkategori kasus gizi buruk dan stunting, rata-rata sebagai ibu rumah tangga sehingga tidak berpenghasilan. Pekerjaan para suami kasus bayi/anak gizi buruk dan stunting adalah sebagai kuli bangunan, dagang cilok, dagang sate kambing dan ayam, buruh tani, dan buruh serabutan. Sementara gaji buruh tani dan buruh serabutan mendapat upah yang relative rendah, jauh di bawah UMR. Sudah penghasilan kecil, pengistimewaan makanan pada suami, besar sekali berdampak pada kurangnya makanan berprotein bagi para ibu hamil dan menyusui sehingga berampak pada munculnya kasus bayi gizi buruk dan stunting.

#### *L. Penyuluhan pentingnya perubahan pola pikir (Mindset): Para Ibu Muda Kasus Bayi Gizi Buruk dan Stunting*

Berdasarkan temuan-temuan hasil penelitian dilakukan pengabdian kepada masyarakat kepada 20 para ibu kasus bayi gizi buruk dan stunting di Desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Dalam acara penyuluhan ini ditekankan pada materi pentingnya perubahan pola pikir para orang tua (ibu dan ayah), terutama yang termasuk kasus-kasus bayi stunting. Pola pikir mereka masih tergolong sederhana karena mereka berpikir atau menganggap bahwa anak itu sebagai titipan bukan asset atau kekayaan dari Tuhan. Hal ini mereka dapat wawasan dari berbagai ceramah keagamaan yang telah mereka ikuti. Para Ustad

---

<sup>15</sup> Irma Fitriana Ulfah & Arief Budi Nugroho, "Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Jember" (2020) 6:2 Sospol : Jurnal Sosial Politik 201–213.

dan Ustadzah meyakinkan para jemaahnya bahwa anakmu itu titipan Tuhan sehingga sangat penting untuk dipelihara dan dilindungi keamanannya. Seandainya diambil Tuhan, ya harus diikhhlaskan mengingat bahwa milik kita itu, termasuk anak merupakan titipan Tuhan. Sesungguhnya hal itu untuk membesarkan para orang tua yang merasa memiliki barang itu tidak merasa sedih yang berkepanjangan hingga mengalami stress ketika barang-barang itu hilang atau meninggalkan kita. Namun, khususnya kepemilikan anak yang dianggap sebagai titipan itu berdampak pada tidak maksimalnya upaya untuk pemberian asupan yang bernilai gizi dan protein tinggi untuk pembesaran dan untuk meningkatkan kecerdasannya sehingga berdampak pada kecenderungan terkena kasus gizi buruk dan stunting. Oleh karena itu, penyuluhan tentang perubahan pola pikir akan kepemilikan anak sebagai titipan menjadi anak sebagai asset sangat penting dilakukan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan upaya para orang tua untuk pemenuhan gizi dan protein tinggi ketika anak masih dalam kandungan hingga lahir dan pembesarannya supaya dapat tumbuh kembang menjadi normal dengan kemampuan otak yang normal juga. Dalam jangka panjang bonus demografi, yakni tingginya generasi muda betul-betul menjadi generasi emas, yakni generasi yang normal, memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan tidak menjadi beban keluarga dan Negara. Permasalahan muncul, apakah para orang tua yang terkategori kasus stunting sudah memahami dan mampu merealisasikan diksi kata “gizi” dalam kehidupan sehari-hari?

Para ibu kasus bayi/anak gizi buruk dan stunting di Desa Panti kurang memahami dan merealisasikan kata “gizi” dalam kehidupan sehari-hari terkait pemenuhan gizi atau protein pada dirinya yang sedang menyusui dan pada anak-anaknya yang sedang tumbuh kembang. Mereka menganggap bahwa kata “gizi” itu sebagai makanan yang mahal-mahal. Misalnya, kata daging yang harganya mencapai 120 ribu rupiah per kilo gramnya; Sate kambing yang harganya 30 ribu rupiah per 10 sunduk dengan anggota keluarga yang begitu banyak sehingga tidak dapat terjangkau untuk membelinya. Sementara kebutuhan asupan untuk anak-anak sangat sedikit. Ada juga yang menganggap bahwa kata “gizi” itu diasumsikan sebagai makanan yang mahal-mahal dan untuk orang yang kaya. Para ibu kasus stunting akhirnya tidak pernah berpikir bahwa sebenarnya makanan bergizi dan berprotein tinggi itu sangat dapat dibeli dengan kondisi ekonomi keluarganya saat ini karena makanan berprotein tinggi tersebut sangat beragam macamnya dan sangat mudah didapat di sekitarnya, yakni: teri basah dan kering; ikan asin, ikan tongkol, pindang, salem, lele, bandeng, ayam dan ceker, ampela hati ayam, hati sapi, daging sapi, daging kambing, dsb. Dampak dari kondisi anak yang telah mengalami gizi buruk dan stunting sangat bervariasi. Terdapat kelambanan berbahasa, cenderung pendiam, tidak aktif, dsb. Berikut

gambar pelaksanaan penyuluhan pencegahan gizi buruk dan stunting melalui perubahan pola pikir.



Gambar 1. Penyuluhan di rumah ibu kader Posyandu (dokumen pribadi)



Gambar 2. Penyuluhan di rumah penimbangan Dusun Darungan Panti (dokumen pribadi).



Gambar 3. Penyuluhan di rumah Kader Posyandu (dokumen pribadi)

#### IV. KESIMPULAN

Pencegah gizi buruk dan stunting pada anak batita dapat dilakukan melalui perubahan pola pikir, dari makan apa adanya menjadi makan makanan yang berprotein tinggi sejak dalam bentuk janin dalam kandungan ibu dan dalam pembesaran anak. Makan dengan angsupan makanan saat ibu hamil dan menyusui yang berprotein tinggi (lauk-pauk yang amis-amis) supaya bayi lahir normal dan tumbuh dengan normal saat sudah lahir. Bayi dan anak mengalami gizi buruk dan stunting karena kekurangan angsupan makanan mengandung zat besi, karena cacangan, karena gatal-gatal akibat air yang tercemar, karena bisul-bisul (tingginya angsupan protein dari telur dan daging ayam ras), dan karena kurangnya jumlah varian angsupan makanan akibat pola asuh yang melarang anak (tidak boleh makan ini, makan itu, dsb.). Angsupa zat besi pada anak karena kurang napsu makan dapat berupa makanan dan sirup yang mengandung zat besi. Karena cacangan dapat meminum obat cacang yang manjur. Karena gatal-gatal akibat air sumur/sungai yang tercemar dapat dimatikan dulu bakteri yang ada dalam air tersebut. Karena bisul-bisul dapat diobati dengan rebusan daun mimba.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Jember dan LP2M Universitas Jember yang telah memberikan kesempatan kami untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan data insentif. Teripa kasih pula penulis ucapkan kepada Bapak Suroso beserta ibu dan Ibu Muji beserta para kader Posyandu Dusun Darungan yang telah mendampingi para peserta dalam penyuluhan ini.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

Abdul, *Psikolinguistik: kajian teoretik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).

Aguayo, Víctor M et al, “Determinants of stunting and poor linear growth in children under 2 years of age in India: an in-depth analysis of Maharashtra’s comprehensive nutrition survey” (2016) 12:Suppl 1 *Matern Child Nutr* 121–140.

Ali, Amanat, “Current Status of Malnutrition and Stunting in Pakistani Children: What Needs to Be Done?” (2021) 40:2 *Journal of the American College of Nutrition* 180–192.

“Apa itu Aset? Ini Pengertian, Jenis, Sifat, & Contohnya”, online: <<https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021/06/15/aset-adalah>>.

“Aset adalah: Pengertian, Jenis, dan Manfaatnya”, online: *Koperasi Simpan Pinjam - Rangkul Teman* <<https://rangkulteman.id/berita/aset-adalah-pengertian-jenis-dan-manfaatnya>>.

Asrumi, Asrumi et al, “The Design of Building The Creative Characters on Literation Based on Youth Locality: A Case Study in Panti Village, Jember Regency” (2020) 8:2 *Pancaran Pendidikan*, online: <<http://pancaranpendidikan.or.id/index.php/pancaran/article/view/234>>.

Busse, Heidi et al, “Prevalence and predictors of stunting and underweight among children under 5 years in Tigray, Ethiopia: Implications for nutrition-sensitive agricultural interventions” (2018) 13:4 *Journal of Hunger & Environmental Nutrition* 435–454.

Febriana, Widya Rahmawati & Nani Nurhaeni, “Is There Any Relationship between Feeding Practices for Children Under Two Years of Age (6–23 Months) and Stunting?” (2019) 42:supl *Comprehensive Child and Adolescent Nursing* 65–72.

Hidayat, Nandang Sarip, “HUBUNGAN BERBAHASA, BERPIKIR, DAN BERBUDAYA” (2014) 11:2 Sosial Budaya 190–205.

Martínez Pérez, Guillermo & Anna Pascual García, “Nutritional Taboos among the Fullas in Upper River Region, The Gambia” (2013) 2013 Journal of Anthropology e873612.

Muggaga, C et al, “Influence of Sociocultural Practices on Food and Nutrition Security in Karamoja Subregion of Uganda” (2017) 56:5 Ecology of Food and Nutrition 424–447.

Mugode, Raider H et al, “‘Feeding a child slowly:’ a responsive feeding behavior component likely to reduce stunting: Population-based observations from rural Zambia” (2018) 13:4 Journal of Hunger & Environmental Nutrition 455–469.

Rasni, Hanny et al, “Pengembangan budaya masak abereng dalam peningkatan status gizi balita stunting di Desa Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dengan pendekatan agronursing” (2019) 1:2 Journal of Community Empowerment for Health 121–129.

Ulfah, Irma Fitriana & Arief Budi Nugroho, “Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Jember” (2020) 6:2 Sospol : Jurnal Sosial Politik 201–213.

“Fact sheets - Malnutrition”, online: <<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>>.